Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 35939-35945

Penerapan Disiplin Kerja Pada Kepanitiaan Fairplay Danceground Competition 2024 Melalui Komunikasi Organisasi

Keishia Tania Aulia[1], Putu Indah Dianti Putri[2], Putri Ekaresty Haes[3], Putu Suparna[4]
[1,3,4]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional, [2]Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Pendidikan Nasional
Corresponding Author: Keishia Tania Aulia, keishiataniaaulia@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRACT
The Fairplay Danceground Competition organized by the Hypehope Dance Bali community is known for its transparent judging system; however, the success of the event also depends on organizational communication and the committee's work discipline. This study aims to analyze how organizational communication shapes the committee's work discipline using Karl Weick's organizing theory. A descriptive qualitative approach was employed with purposive sampling, involving in-depth interviews with core committee members, supporting committee members, and participants, complemented by field observations during the event. Data were analyzed using Weick's organizing model and validated through source triangulation. The findings indicate that work discipline is formed through enactment in the form of timely attendance, routine briefings, and responsive actions to technical issues; selection through the use of briefings, rundowns, a single-gate information system, and paired job assignments to reduce ambiguity; and retention through the consistent application of established work patterns and coordination mechanisms across events. Participants perceived the committee as disciplined and professional, contributing to smooth event execution through clear and structured communication. These findings confirm that continuous and directed organizational communication serves as the foundation for establishing work discipline within the Fairplay Danceground Competition 2024 committee.

Keywords: organizational communication, work discipline, event committee, karl weick's organizing theory

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dance merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang berkembang pesat dan telah menjadi bagian dari budaya populer, khususnya di kalangan generasi muda. Perkembangan komunitas dance di Bali, termasuk Hypehope Dance Bali, menunjukkan bagaimana minat terhadap seni gerak melahirkan ruang kreatif untuk belajar, berlatih, dan berkompetisi. Penari berperan sebagai figur utama dalam pertunjukan yang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan sebuah paket acara (Meyumis et al., 2021). Sejak tahun 2018, komunitas Hypehope secara konsisten menyelenggarakan *Fairplay Danceground Competition* sebagai ajang kompetisi yang menekankan transparansi penilaian dan profesionalitas dalam dunia dance. Sistem penilaian terbuka yang digunakan Fairplay menjadi pembeda utama dibandingkan kompetisi lain yang kerap mendapat kritik terkait kurangnya transparansi.

Namun, di balik keberhasilan penyelenggaraan acara tersebut, Hypehope menghadapi tantangan dalam menjaga proses komunikasi organisasi yang menjadi fondasi utama kerja panitia. Komunikasi organisasi dipahami sebagai proses penciptaan dan pertukaran pesan dalam jaringan hubungan yang saling bergantung untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan (Fatmawati, 2022). Dalam komunitas non-formal seperti Hypehope, panitia berasal dari latar belakang, peran, dan pengalaman yang beragam, sehingga upaya membangun pemahaman bersama menjadi krusial.

Tantangan yang muncul berkaitan dengan bagaimana panitia menafsirkan informasi terkait event, memahami pembagian tugas, serta menjaga koordinasi selama tahap persiapan hingga hari pelaksanaan. Dalam konteks penyelenggaraan kompetisi yang dinamis, disiplin kerja menjadi unsur penting karena keberhasilan acara sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu, ketelitian, dan komitmen panitia dalam menjalankan tugasnya (Pratiwi & Muhariani, 2023).

Dalam kerangka tersebut, teori komunikasi organisasi Karl Weick menjadi relevan karena model organizing yang dikemukakannya menekankan bahwa keteraturan dalam kegiatan organisasi tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dibangun melalui proses pemaknaan dan tindakan yang berulang. Pada komunitas seperti Hypehope yang bersifat dinamis dan berbasis relawan, pendekatan Weick membantu menjelaskan bagaimana panitia menyesuaikan diri dengan perubahan situasi, menafsirkan pesan yang diterima, serta membentuk pola kerja yang dapat diandalkan selama penyelenggaraan acara. Perspektif ini memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana komunikasi memungkinkan panitia mengurangi kebingungan, membangun kesepahaman, dan menjaga konsistensi kinerja meskipun struktur organisasi bersifat non-formal.

Kajian terdahulu mengenai komunikasi organisasi dalam konteks *event organizer* umumnya berfokus pada pola komunikasi, dinamika hubungan kerja, atau peningkatan kualitas layanan (Dewidianto et al., 2024; Meltareza et al., 2024; Zhafira Faisal et al., 2024). Namun demikian, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana komunikasi organisasi membentuk disiplin kerja pada komunitas seni non-formal seperti Hypehope Dance Bali, khususnya dengan menggunakan perspektif *sensemaking* Karl Weick. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi organisasi membentuk kedisiplinan kerja panitia *Fairplay Danceground Competition* 2024 melalui proses *enactment, selection,* dan *retention* dalam dinamika kepanitiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses komunikasi organisasi dan pembentukan disiplin kerja dalam kepanitiaan *Fairplay Danceground Competition* 2024. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika interaksi yang terjadi di antara panitia secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan anggota panitia inti dan panitia pelaksana, serta wawancara tambahan dengan peserta untuk memperoleh perspektif eksternal mengenai kinerja panitia. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses penyelenggaraan acara. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan selama pelaksanaan kegiatan untuk melihat pola komunikasi, koordinasi, dan kedisiplinan panitia secara langsung.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model organizing Karl Weick yang meliputi tiga tahapan utama seperti *enactment, selection*, dan *retention.* Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola tindakan dan makna yang terbentuk dalam aktivitas kepanitiaan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari panitia, peserta, serta hasil observasi. Dengan metode ini, penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana proses komunikasi organisasi membentuk kedisiplinan kerja panitia dan mendukung kelancaran acara *Fairplay Danceground Competition* 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan empiris mengenai bagaimana penerapan disiplin kerja dijalankan oleh panitia *Fairplay Danceground Competition* 2024 melalui praktik komunikasi organisasi dalam kegiatan persiapan dan pelaksanaan acara. Data diperoleh melalui wawancara dengan panitia fungsionaris, panitia umum, dan peserta, serta observasi langsung terhadap aktivitas kepanitiaan. Temuan menggambarkan bagaimana komunikasi internal digunakan untuk menyampaikan informasi, mengoordinasikan peran, dan memastikan keselarasan tindakan sehingga kedisiplinan dapat diterapkan secara konsisten.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, beberapa temuan utama berhasil diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam sejumlah aspek yang menggambarkan pola penerapan disiplin kerja dan praktik komunikasi panitia selama penyelenggaraan acara.

a. Disiplin Kerja Panitia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin kerja dipraktikkan melalui sejumlah kebiasaan dan tindakan yang dilakukan panitia secara rutin. Panitia terbiasa hadir lebih awal sebelum acara dimulai untuk memastikan kesiapan lokasi, perlengkapan, dan alur kegiatan. Kedisiplinan ini tercermin dalam pernyataan Ni Putu Dhea Krishna Dewi, panitia umum, yang menyampaikan:

> *"Struktur kerja kepanitiaan tergolong disiplin dan tertib, terlihat dari kebiasaan panitia datang lebih awal untuk briefing dan menjalankan peran masing-masing selama acara."*

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut, di mana panitia terlihat mengatur posisi kerja, mengecek peralatan, dan melakukan penyesuaian teknis sebelum peserta datang. Selain itu, pemahaman terhadap rundown juga menjadi aspek penting dalam penerapan disiplin. Hal ini disampaikan oleh Cleonica Pangestu:

> *"Panitia datang beberapa jam lebih awal untuk menyiapkan acara dan sudah paham betul dengan tujuan atau tugas, jadwal dan keseluruhan acara."*

Dari temuan tersebut, dapat dilihat bahwa disiplin kerja panitia muncul dalam bentuk kepatuhan terhadap waktu, kesiapan menjalankan tugas, serta konsistensi mengikuti jadwal kegiatan yang telah disusun.

b. Komunikasi Organisasi Panitia

Komunikasi organisasi tampak menjadi mekanisme yang digunakan panitia untuk memastikan pelaksanaan tugas berjalan sesuai standar. Komunikasi dilakukan secara horizontal antar panitia maupun secara vertikal melalui penyampaian informasi dari fungsionaris kepada panitia umum. Dalam wawancara, Ni Putu Dhea Krishna Dewi menjelaskan bahwa komunikasi membantu mempercepat pemahaman mengenai tugas:

> *"Komunikasi antar panitia membantu mempermudah dan mempercepat pemahaman terhadap jobdesk yang diberikan."*

Komunikasi digunakan untuk menjelaskan pembagian tugas, menyinkronkan informasi, dan memperkuat pemahaman bersama mengenai alur acara. Selain itu, pembagian jobdesk dilakukan dengan sistem kerja berpasangan yang juga melibatkan komunikasi antar anggota. Hal ini dijelaskan oleh Nicole Rahel Putri Siahaan:

> *"Pembagian jobdesk jelas dan sesuai porsi kemampuan setiap anggota dan setiap jobdesk masing-masing berisi dua orang sehingga bisa saling back-up."*

Temuan observasi menunjukkan bahwa sistem berpasangan memudahkan panitia untuk saling mengonfirmasi informasi dan berbagi tugas saat terjadi lonjakan kebutuhan kerja. Komunikasi yang berlangsung selama kegiatan juga mencakup penyampaian perubahan jadwal atau instruksi tambahan melalui jalur yang disepakati bersama. Hal tersebut terlihat dalam praktik koordinasi melalui grup komunikasi internal yang digunakan untuk memastikan setiap panitia mendapatkan informasi yang sama.

c. Miskomunikasi dan Penanganannya

Temuan lapangan menunjukkan bahwa miskomunikasi tetap terjadi dalam dinamika kepanitiaan, terutama ketika terdapat perubahan mendadak atau shift tugas yang belum dipahami dengan benar. Namun, panitia memiliki mekanisme untuk menangani kendala tersebut agar tidak mengganggu jalannya acara. Ni Putu Dhea Krishna Dewi menyampaikan bahwa:

> *"Miskomunikasi antar panitia pernah terjadi dan diatasi melalui briefing tambahan agar jobdesk dapat dipahami dengan baik."*

Selain itu, Nicole Rahel Putri Siahaan menjelaskan dampak miskomunikasi terhadap alur acara:

> *"Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dapat memengaruhi runtutan acara dan mencerminkan kurangnya disiplin."*

Observasi lapangan menunjukkan bahwa panitia merespons miskomunikasi dengan cepat melalui briefing tambahan, klarifikasi langsung, atau penyesuaian posisi tugas. Dalam beberapa kasus, panitia melakukan redistribusi anggota untuk memenuhi kebutuhan mendadak, misalnya

ketika terjadi keterlambatan vendor. Upaya tersebut dilakukan agar alur acara tetap sesuai jadwal dan panitia tetap dapat menjalankan perannya sebagaimana ditetapkan.

d. Persepsi Peserta terhadap Kinerja Panitia

Peserta memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan kegiatan dan kinerja panitia. Mereka menilai bahwa panitia mampu menjaga ketertiban alur acara melalui kedisiplinan dan komunikasi yang baik kepada peserta. Peserta Ni Nyoman Triana Ayudhia menyampaikan:

> *"Pengalaman saya sangat baik karena event berjalan dengan lancar dan sesuai rundown, panitia terlihat disiplin dan berhasil mengatur jadwal event dengan baik."*

Peserta lain, Ananda Tegar Irawan, menambahkan:

> *"Kesan saya terhadap panitia Fairplay Danceground sangat disiplin, selama acara panitia sangat memperhatikan peserta lainnya."*

Ia juga mengomentari sistem penjurian:

> *"Event ini sudah sangat baik karena terbukti dari sistem penjurian yang adil di acara tersebut."*

Selain itu, Komang Gaia Devani mengungkapkan bahwa panitia mampu menangani kendala tanpa mengganggu peserta:

> *"Panitia mampu menangani kendala dengan baik tanpa berdampak pada peserta."*

Data peserta memperlihatkan bahwa disiplin kerja panitia yang didukung oleh komunikasi internal yang baik memberikan kontribusi pada pengalaman positif peserta selama mengikuti acara.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin kerja pada kepanitiaan *Fairplay Danceground Competition* 2024 sangat terkait dengan pola komunikasi organisasi yang berlangsung baik sebelum maupun selama pelaksanaan acara. Berbagai bentuk kedisiplinan seperti ketepatan waktu, kesiapan menjalankan jobdesk, konsistensi mengikuti rundown, serta kemampuan panitia merespons kendala di lapangan, tampak muncul sebagai hasil dari proses komunikasi internal yang terarah dan kolaboratif. Komunikasi yang dilakukan panitia tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi membangun pemahaman bersama, menyelaraskan tindakan, dan mengurangi ambiguitas yang muncul dalam situasi acara yang dinamis.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin kerja dalam kepanitiaan tidak dapat dipisahkan dari pola komunikasi organisasi yang berlangsung, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan teori Karl Weick yang menekankan bagaimana aktor organisasi menafsirkan, memilih, dan mempertahankan informasi dalam menghadapi ketidakpastian. Berdasarkan temuan penelitian, ketiga proses inti dalam teori Weick (*enactment, selection,* dan *retention*) tampak jelas dalam dinamika kerja panitia *Fairplay Danceground Competition* 2024.

a. *Enactment*

Tahap enactment menjelaskan bagaimana anggota organisasi secara aktif membentuk realitas kerja melalui tindakan-tindakan konkret ketika menghadapi situasi tertentu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa panitia *Fairplay Danceground Competition* 2024 menciptakan lingkungan kerja yang disiplin melalui tindakan adaptif yang dilakukan sebelum dan selama acara berlangsung. Ketua panitia menjelaskan bahwa disiplin kerja dimaknai sebagai "manajemen waktu, inisiatif, dan totalitas," sehingga tindakan sehari-hari panitia, termasuk hadir lebih awal, melakukan pengecekan area, dan mengikuti briefing berulang, mencerminkan penciptaan realitas kerja yang tertib.

Kebiasaan panitia untuk hadir lebih awal tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap jadwal, tetapi juga merupakan bentuk *sensemaking* awal terhadap tuntutan acara. Dengan hadir lebih awal, panitia dapat mengidentifikasi potensi hambatan, menyesuaikan penempatan tugas, dan memastikan kesiapan teknis. Tindakan ini menunjukkan perwujudan *enactment* dalam bentuk perilaku preventif untuk mengurangi ketidakpastian.

Dalam menghadapi ambiguitas atau gangguan alur kerja, panitia melakukan enactment melalui tindakan korektif, seperti mengadakan briefing tambahan ketika terjadi miskomunikasi mengenai shift atau pembagian tugas. Briefing tersebut tidak hanya memperjelas informasi, tetapi membentuk ulang pemahaman kolektif dan menyelaraskan kembali tindakan panitia. Contoh lain terlihat ketika vendor yang bertugas menyiapkan perlengkapan mengalami keterlambatan. Salah satu panitia segera memindahkan sebagian tim untuk membantu proses set-up agar rundown tidak

mundur. Tindakan responsif ini memperlihatkan bahwa panitia tidak menunggu instruksi formal, tetapi aktif menciptakan solusi sesuai interpretasi mereka terhadap situasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *enactment* dalam kepanitiaan Fairplay 2024 muncul dalam tiga bentuk utama: tindakan preventif seperti hadir lebih awal dan melakukan persiapan teknis; tindakan korektif seperti briefing tambahan saat terjadi miskomunikasi; dan tindakan adaptif seperti redistribusi anggota panitia ketika menghadapi hambatan teknis. Ketiga bentuk tindakan ini memperlihatkan bagaimana panitia secara langsung membentuk struktur kerja yang mendukung kedisiplinan dan kelancaran pelaksanaan acara.

b. *Selection*

Tahap *selection* merujuk pada bagaimana organisasi memilih pola komunikasi atau strategi kerja tertentu sebagai tanggapan terhadap ambiguitas. Dalam kepanitiaan *Fairplay Danceground Competition* 2024, *selection* tampak melalui keputusan-keputusan komunikasi yang dipilih panitia untuk menjaga ketertiban operasional.

Mekanisme utama yang dipilih panitia adalah briefing, baik yang dilakukan secara rutin maupun secara mendadak ketika terjadi perubahan situasi. Briefing berfungsi sebagai sarana klarifikasi jobdesk, penyelarasan informasi, dan pengurangan ambiguitas. Proses ini dipilih karena mampu menciptakan pemahaman yang terstruktur dan merata di antara anggota panitia, sehingga meminimalkan kesalahan interpretasi. Anggota fungsionaris menjelaskan bahwa kesalahan kecil dalam alur acara dapat membuat kegiatan "ngaret," sehingga panitia selalu mengonfirmasi ulang informasi kepada ketua atau fungsionaris untuk menghindari perbedaan persepsi.

Selain briefing, rundown juga dipilih sebagai pedoman utama dalam menentukan tindakan selama acara. Rundown tidak hanya menjadi panduan waktu, tetapi menjadi acuan makna yang membantu panitia memahami apa yang harus dilakukan pada setiap tahap kegiatan. Ketika terjadi perubahan mendadak, panitia kembali merujuk pada rundown untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil tidak menyimpang dari alur.

Sistem informasi satu pintu dipilih untuk menjaga konsistensi pesan. Panitia menentukan bahwa hanya ketua panitia atau kanal resmi tertentu yang boleh mengeluarkan instruksi. Strategi ini mengurangi risiko distorsi pesan serta memastikan seluruh panitia bekerja berdasarkan informasi yang sama. Di sisi lain, pembagian jobdesk berpasangan merupakan pilihan strategis yang memberikan keuntungan operasional: anggota saling mem-backup, memperkuat koordinasi, dan mencegah kekosongan peran jika salah satu panitia menghadapi kendala.

Peserta kegiatan juga memperkuat temuan *selection* melalui pengamatan mereka bahwa panitia bergerak cepat mencari solusi saat terjadi perubahan tak terduga. Hal ini menunjukkan bahwa panitia telah memilih pola komunikasi dan koordinasi yang memungkinkan respons cepat dan tepat ketika menghadapi ketidakpastian.

c. *Retention*

Tahap *retention* menggambarkan bagaimana organisasi menyimpan dan mempertahankan pola komunikasi atau tindakan yang dianggap efektif, kemudian menggunakannya kembali pada kegiatan berikutnya. Dalam konteks *Fairplay Danceground Competition* 2024, *retention* tampak dalam sejumlah pola kerja yang telah menjadi ciri khas kepanitiaan dan terus direplikasi sejak 2018.

Panitia senior menjelaskan bahwa Fairplay semakin efisien karena menggunakan "sistem yang sudah berjalan dengan baik" sejak tahun-tahun sebelumnya. Sistem ini mencakup kebiasaan hadir lebih awal, melakukan briefing berkala, menggunakan rundown sebagai panduan utama, serta menerapkan pembagian jobdesk yang jelas disertai alur pelaporan yang terstruktur. Salah satu anggota fungsionaris menyatakan bahwa panitia "tahu perannya dan tahu kepada siapa harus melapor," menunjukkan bahwa retensi pola koordinasi telah membentuk standar kerja internal yang mapan.

Sistem informasi satu pintu juga merupakan bagian dari retensi karena telah terbukti mengurangi kesalahan informasi dan menjaga ketertiban komunikasi. Ketika volume informasi meningkat pada hari pelaksanaan, sistem ini memungkinkan panitia tetap bekerja dalam alur yang terarah dan terkoordinasi.

Retensi juga terlihat pada praktik penanganan kendala secara tertutup. Peserta menilai bahwa acara tidak pernah "ngaret," dan mereka tidak merasakan adanya kendala selama kegiatan

berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa panitia telah menginternalisasi prosedur penanganan kendala yang tidak mengganggu peserta, dan pola ini direplikasi dari tahun ke tahun sebagai bagian dari memori organisasi.

Dengan demikian, *retention* terlihat melalui keberlanjutan pola kerja, mekanisme komunikasi, dan prosedur operasional yang telah terbukti efektif dan terus digunakan. Proses ini membentuk stabilitas organisasi dan menjadikan kedisiplinan panitia sebagai pola kerja yang diwariskan, bukan hanya respons situasional.

Secara keseluruhan, uraian pembahasan menunjukkan bahwa penerapan disiplin kerja panitia *Fairplay Danceground Competition* 2024 terbentuk melalui rangkaian proses komunikasi organisasi yang berlangsung secara berkelanjutan dan saling menguatkan. Melalui tindakan langsung yang membentuk realitas kerja (*enactment*), pemilihan strategi komunikasi yang efektif untuk mengurangi ambiguitas (*selection*), serta pemertahanan pola kerja yang telah terbukti berhasil dari tahun ke tahun (*retention*), panitia mampu menciptakan lingkungan kerja yang stabil, terkoordinasi, dan adaptif terhadap dinamika acara. Ketiga proses tersebut memperlihatkan bagaimana komunikasi organisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang menopang kedisiplinan, konsistensi, dan ketertiban dalam pelaksanaan event. Pemahaman ini memberikan landasan kuat bagi penarikan kesimpulan mengenai hubungan antara komunikasi organisasi dan disiplin kerja dalam konteks kepanitiaan *Fairplay Danceground Competition* 2024 pada bagian selanjutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi organisasi berperan krusial dalam pembentukan disiplin kerja panitia *Fairplay Danceground Competition* 2024 yang diselenggarakan oleh komunitas Hypehope Dance Bali. Kedisiplinan panitia tidak semata-mata ditentukan oleh aturan formal, melainkan terbentuk melalui proses komunikasi yang memungkinkan panitia membangun kesepahaman, mengoordinasikan peran, dan merespons dinamika penyelenggaraan acara secara efektif.

Dalam perspektif teori organizing Karl Weick, proses *enactment, selection*, dan *retention* berfungsi sebagai kerangka yang menjelaskan bagaimana panitia mengelola ketidakpastian dan menjaga keteraturan kerja selama kegiatan berlangsung. Melalui mekanisme tersebut, pola komunikasi yang terarah dan berkelanjutan menjadi landasan terbentuknya praktik kerja yang disiplin dan konsisten.

Penilaian positif dari peserta terhadap kinerja panitia memperkuat temuan bahwa komunikasi yang jelas dan terstruktur berkontribusi langsung terhadap kelancaran pelaksanaan acara. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi organisasi tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme strategis dalam membangun dan mempertahankan disiplin kerja pada kepanitiaan event berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ambar. (2018). Teori Integratif dalam Komunikasi Organisasi. Jurnal Komunikasi.

Dewidianto, R., Manalullaili, & Ningsih, C. P. (2024). Peran Komunikasi Organisasi dalam Event Organizer (Studi pada Event Organizer Soundtrack Indonesia Kota Palembang). Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital: Volume 1, 1-10.

Florentina, E. (2021, Maret 18). Kebijakan organisasi menurut Weick's enactment theory. Kompasiana.

Hermana, D., & Berlian, U. C. (2017). Komunikasi dalam Organisasi. Jurnal Administrasi Pendidikan

Maskur, A. (2021). Disiplin kerja. Universitas Islam Kalimantan. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Sumber Daya Manusia, 3(1), 22-30.

Meltareza, R., Pingkan, V. O., Melati, G. S., & Rahmansyah, A. (2024). Implementasi Komunikasi Organisasi Pada Panitia Lomba Event Nasional. Jurnal Komunikasi, 17(2), 145-158.

Misnawati Misnawati, Any Noegroho, Sumiati Sumiati, Anwarsani Anwarsani, Nabila Salwa, & Levi Alkausar. (2024). Mahalnya Pendidikan Di Perguruan Tinggi Berdasarkan Perspektif Hukum

Islam Dan Solusi Al-Quran. Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia, 1(3), 235–245. (Https://Doi.Org/10.62383/Aktivisme.V1i3.351)
Morrisan. (2022). Komunikasi Organisasi. Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(3), 200-210.
Savitri, L., Utami, S., & Xiang, C. F. (2022). Aktivitas Komunikasi Organisasi Sebagai Upaya Keberhasilan Implementasi Program Kerja Di Masa Pandemi Covid-19. Koneksi, 6, 226-235
Sugiyono, P. D. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Suhada, W., Apriani, T., Kurniasih, N., & Nugraha, M. S. A. (2024). Pengaruh penerapan disiplin preventif dan disiplin korektif terhadap prestasi kerja karyawan. Eks-Accuracy: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keungan, 3(1), 25-34.
Veranita, C., & Juwita, R. (2023). Analisis pola komunikasi organisasi event organizer Yours Creatives dalam menjalankan jasa event di Kota Samarinda. E-Journal Ilmu Komunikasi, 11(2), 167–179.
Weick, K. E. (1979). Teori informasi organisasi (Komunikasi organisasi Karl Weick). Universitas Persada Indonesia YAI.
Winbaktianur. (2017). Analisis komunikasi dalam organisasi. Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(2), 123-135
Zhafira Faisal, M., Nur, M. J., & Paramita, E. P. (2024). Pola komunikasi organisasi wedding organizer dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Jurnal Komunikasi.